

Representasi Konflik Politik 1965: Hegemoni dan Dominasi Negara dalam Cerpen Susuk Kekebalan karya Han Gagag

Hary Sulistyio

Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret
sulistyohary@yahoo.com

Abstrak

Susuk Kekebalan karya Han Gagag merupakan salah satu cerpen dalam buku kumpulan cerpen Catatan Orang Gila. Cerpen tersebut menceritakan konflik politik 1965 dengan latar cerita di Ponorogo, Jawa Timur. Seperti halnya peristiwa bersejarah tersebut, Han Gagag menarasikan keterlibatan negara yang terepresentasikan dalam bentuk aparatusnya yaitu tentara yang dibantu oleh masyarakat untuk menyerang tokoh yang dianggap simpatisan Lekra, yaitu Warok Wulunggeni beserta pengikutnya sebagai representasi ideologi resisten terhadap hegemoni negara. Persoalan yang perlu dicermati berkaitan dengan bentuk representasi ideologi dominan sebagai cerminan hegemoni negara dalam cerpen, bentuk resistensi ideologi resisten terhadap hegemoni negara dalam cerpen, dan bentuk dominasi negara terhadap ideologi resisten yang tercermin dalam cerpen. Teori yang digunakan dalam tulisan ini adalah Negara dan Hegemoni Antonio Gramsci yang terdiri dari Hegemoni, Resistensi, Konsensus, dan Dominasi. Metode analisis tulisan ini dengan melihat persoalan tekstual dalam cerpen dan mengoperasikan vitur-vitur teori Antonio Gramsci yang berkaitan dengan perebutan momentum dan kekuasaan khususnya pada masa 1965. Analisis tulisan ini menghasilkan; 1. Ideologi dominan sebagai representasi hegemoni negara dalam perebutan momentum yang terepresentasikan dalam cerpen tersebut adalah kelompok masyarakat anti-PKI yang dipimpin oleh Warok Wirodigdo dan seorang bapak bersenapan; 2. Bentuk resistensi ideologi resisten yang tercermin dalam cerpen tersebut yaitu perlawanan secara fisik oleh kelompok Warok Wulunggeni terhadap representasi negara yaitu massa yang dipimpin Warok Wirodigdo dan bapak bersenapan; 3. Dominasi negara terhadap kelompok resisten yaitu penumpasan kelompok Warok Wulunggeni sebagai tokoh Lekra.

Kata kunci: susuk kekebalan; resistensi dan dominasi negara; konflik politik 1965

Abstract

Han Gagag's Susuk Kekebalan is one of short story in Catatan Orang Gila book. The short story is about political conflict 1965, set in Ponorogo, East Java. Related to the historical tragedy, Han Gagag explains the relevance of state which is represented with the apparatus who helped out people to strike a vigor Lekra's simpatically, the is Warok Wulunggeni including his supporters with ideological sesistence representation toward hegemony of state. Fokus of this reasarch is about the representation of the hegemonic dominant ideology toward hegemony of state in the short story, the ideological resistance toward the hegemony of state in the short story, and the form of state domination toward the ideological resistance that is represented in the short story. This research uses Gramscian concepts, such as state hegemony, resistance, consensus, and domination aspects. Methodically, this research looks for textual condition in the short story and uses Antonio Gramsci theoretical terms that are related to event and power especially in 1965 era. Of course, it is to analyze: 1. Dominant ideology which is representation of state hegemonic in momentum were represented in short story. The short story is about people of non-PKI group where Warok Wirodigdo and armed old man are the leaders. 2. Forms of resistance ideological resistency represented in the short story are physical resistency of Warok Wulunggeni group toward state representation consisting of people with Warok Wirodigdo and armed man as the leaders. 3. Domination of state toward resistance group which are killing of Warok Wulunggeni Lekra's vigor.

Keyword: susuk kekebalan; resistance and domination of state; political conflict of 1965

Pendahuluan

Cerpen *Susuk Kekebalan* karya Han Gagag yang dimuat dalam koran Republika edisi Maret 2010 mengingatkan peristiwa sejarah kurun waktu 1965 di Indonesia. Cerpen tersebut mengangkat latar peristiwa konflik horizontal masyarakat, khususnya para seniman dalam hal ini para warok di wilayah Ponorogo, Jawa Timur. Konflik terjadi antara warok yang dianggap pro dan anti terhadap PKI, ketika keduanya sama-sama memiliki basis massa.

Secara historis, daerah karesidenan Madiun merupakan basis PKI khususnya di era kepemimpinan Muso dengan Ponorogo sebagai salah satu wilayah yang menunjang Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra). Han Gagag sebagai pengarang kelahiran Ponorogo, semacam menuliskan *postmemory*, berkaitan dengan ingatannya mengenai peristiwa masa lampau yang tidak dialaminya secara langsung. Peristiwa tersebut terekam sebagai bagian sejarah yang secara turun-temurun akan menjadi memori kolektif Han Gagag dan generasi baru masyarakat Ponorogo dan Indonesia.

Keberadaan Lekra yang melibatkan banyak seniman dan sastrawan dalam kegiatan berpolitik terekam dalam beberapa buku sejarah sastra Indonesia. Rosidi (2013, 183-193) dan Susanto (2015, 27-53), menjelaskan bahwa Lekra adalah lembaga sastra yang mengangkat tema realisme sosialis, sefaham dengan komunis. Lembaga tersebut merupakan alat propaganda dan wadah kebudayaan yang disediakan oleh PKI yang memberikan ruang seni dan bersastra dengan semangat ideologi

untuk mendukung perjuangan partai.

Cerpen *Susuk Kekebalan* karya Han Gagag bercerita mengenai upaya supranatural dua tokoh yaitu Aku (Hargo murid Kiai Basir) dan Karso. Upaya memasang susuk disebabkan beberapa teman mereka tewas terbunuh dengan anggapan sebagai simpatisan Lekra yang disebut sebagai anggota BRP (Barisan Reog Ponorogo). Salah satu tokoh BRP adalah Warok Wulunggeni, yaitu seorang warok sakti sebagai ahli spiritual yang memasangkan susuk kekebalan kepada kedua tokoh tersebut.

Persoalan sejarah mengenai dinamika masyarakat berkenaan dengan peristiwa konflik politik 1965 merupakan tema cerita dalam cerpen. Pengarang melalui representasi ideologis di dalam tulisannya memiliki tujuan-tujuan tertentu dalam karyanya; menunjukkan suatu perspektif lain yang selama ini kurang terekspos. Khususnya melihat bagaimana sudut pandang orang-orang yang diburu atau berada di luar sudut pandang umum. Tulisan ini berupaya memaparkan representasi kehadiran negara sebagai cerminan ideologi dominan, bentuk resistensi kelompok ideologi resisten, dan adanya dominasi negara terhadap ideologi yang tidak sejalan dengan ideologi penguasa. Melalui analisis terhadap persoalan-persoalan tersebut, dapat dilihat konteks sosial politik masyarakat Ponorogo dalam tema dan setting cerita, khususnya berkaitan dengan posisi sastra sebagai representasi ideologi kelas masyarakat tertentu.

Hadirnya tren karya sastra yang mengangkat konflik politik 65 di Indonesia relevan dengan pandangan Aprinus Salam mengenai sastra traumatik. Hal ini setipe dengan pandangan

Heryanto (2015) dan Taum (2016). Heryanto membahas mengenai munculnya kembali ideologi yang awalnya terkekang oleh rezim Orde Baru seperti representasi tema-tema 65 dan munculnya tren novel-novel bertema Islam. Sedangkan Taum secara khusus membahas novel-novel Indonesia yang mengangkat peristiwa konflik politik 1965 di Indonesia.

Tren karya sastra dengan tema konflik politik 1965 memiliki korelasi dengan berakhirnya pemerintahan Orde Baru yang dianggap otoriter dalam hal politik media dan ideologi penerbitan. Banyak karya dilarang beredar karena dianggap mengangkat atau mendukung keberadaan ideologi resisten yang tidak sejalan dengan asas tunggal Pancasila. Hal itu berdampak terhadap pola-pola karya sastra yang ditulis dan diterbitkan di Indonesia.

Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan Sosiologi Antonio Gramsci berkaitan dengan negara dan hegemoni. Tidak semua asumsi teori Gramsci akan digunakan untuk menganalisis cerpen *Susuk Kekebalan* karena ada beberapa asumsi teori yang bisa digabungkan dengan asumsi teori lain. Secara signifikan konsep-konsep pemikiran Gramsci yang digunakan dalam penelitian ini adalah hegemoni, resistensi, dan dominasi. Konsep ini relevan dengan konteks cerita pada cerpen karena *Susuk Kekebalan* merepresentasikan peristiwa perebutan kekuasaan yang didasari oleh persoalan kelas. Peristiwa di Jakarta yang ditudingkan terhadap PKI sebagai partai representasi buruh dan petani (proletariat) di Indone-

sia, menentang keberadaan penguasa yang dianggap tidak sejalan dengan ideologi khususnya dalam hal kekuasaan. Susanto (2011) menjelaskan bahwa hegemoni merupakan suatu bentuk menguasai dengan “mekanisme moral dan intelektual” secara konsensus.

Kelas dalam pandangan Gramsci tidak serta merta berkaitan dengan oposisi kelas atas dan bawah dalam kaitannya dengan determinasi ekonomi dalam konsep Marx. Kelas dalam pandangan Gramsci bisa dalam bentuk kelompok partai maupun agama. Seperti halnya konsep pengembangan teori Marx yang diperkenalkan oleh Gramsci, hal itu juga terlihat pada persoalan yang muncul dalam cerpen *Susuk Kekebalan*, khususnya saat perebutan kekuasaan yang relevan dengan konteks sejarah 65 di Indonesia.

Faruk (2010:179) menjelaskan konsep aplikasi penelitian Heryanto Heryanto terbagi ke dalam tiga tahapan yang terdiri dari deskripsi mengenai kenyataan hegemoni, politik kesusastraan sebagai politik bersastra, dan hubungan kesusastraan dengan politik general sebagai sastra berpolitik saat meneliti kesusastraan Indonesia mutakhir atas dasar teori hegemoni Gramscian, terutama dengan model yang digunakan oleh Williams. Sebagai studi mengenai praktik hegemoni dalam kesusastraan, studi itu tentu saja memandang kesusastraan sebagai praktik atau aktivitas politik. Aktivitas politik itu sesuai dengan hegemoni, meliputi dua level yang sama pentingnya, yaitu level politik kesusastraan itu sendiri dan level politik general yang meliputi struktur sosial pada tingkat makro. Heryanto membagi tulisannya menjadi tiga bagian, yaitu deskripsi mengenai ken-

yataan hegemoni yang terjadi dalam kesusastraan Indonesia mutakhir, politik kesusastraan yang disebutnya sebagai politik bersastra, dan hubungan kesusastraan dengan politik general yang disebutnya sebagai sastra berpolitik.

Penelitian ini mencoba menerapkan ketiga bagian yang dilakukan oleh Heryanto dengan menggunakan model Williams sebagaimana dijelaskan oleh Faruk di atas. Meskipun demikian, lingkungannya lebih sempit dan hanya diaplikasikan pada sebuah cerpen yang memiliki korelasi dengan politik general di Indonesia yang dapat dikaitkan dengan sejumlah konsep pemikiran Gramsci khususnya berkaitan dengan hegemoni, resistensi, dan dominasi yang menjadi kerangka sudut pandang teoretis dalam penelitian ini.

Kenyataan hegemoni dalam sastra sebagai poin pertama diwakilkan pada konteks penggambaran kondisi sosial yang terus direproduksi oleh masyarakat yang mana karya sastra merupakan representasi kondisi suatu masyarakat. Politik bersastra menyangkut sikap pengarang dalam memandang persoalan politik yang ia tuangkan di dalam karyanya di mana pengarang memiliki kecenderungan ideologi tertentu. Hubungan antara politik general atau sastra berpolitik berkaitan dengan sastra yang memiliki hubungan dengan politik makro yang dalam hal ini karya sastra akan memberikan pengaruh dalam hal perspektif pembaca mengenai suatu peristiwa politik yang terjadi di Indonesia.

Hadirnya representasi negara dalam peristiwa konflik politik 1965 khususnya di daerah

Ponorogo, tercermin dalam cerpen *Susuk Kekebalan*. Aparatus negara hadir dalam peristiwa penggerebegan terhadap kelompok BRP melalui representasi bapak bersenapan yang mana dalam konteks ini adalah militer. Seperti dikemukakan oleh Gramsci, bahwasanya negara sebagai pemenang momentum dalam perebutan kekuasaan akan mempertahankan legitimasinya. Baik dengan cara hegemoni, konsensus, maupun dominasi terhadap ideologi-ideologi resisten atau kelas yang tidak berafiliasi dengan ideologi dominan atas kekuasaan.

Cerpen *Susuk Kekebalan* menunjukkan sikap resistensi dalam diri kelompok BRP melalui anggotanya yaitu tokoh Warok Wulunggeni, Nyi Warok, Aku, Karso, dan teman-temannya yang melakukan perlawanan terhadap ideologi negara. Resistensi ini relevan dengan pandangan Gramsci yang mengatakan bahwa di dalam suatu negara, relatif tidak mungkin terciptanya hegemoni secara menyeluruh, mengingat tentu ada ideologi-ideologi lain yang tidak terafiliasi dengan negara baik secara politis maupun secara ideologis.

Gramsci menjelaskan konsep pemikirannya tentang peran partai dalam hal teori dan praktik. Hal ini tentu berkaitan dengan tugas partai untuk kepentingan revolusioner dalam suatu negara. Patria (2009:112-113) mengemukakan bahwa bagi Gramsci, partai adalah alat sesungguhnya bagi kelas pekerja untuk menyatukan teori dan praktik. Teori muncul dari partai dan dalam rangka merespons problem yang dihadapi oleh massa yang terorganisir. Karena itu konsepnya tentang negara dan hegemoni sesungguhnya merupakan bagian dari praktek rev-

olusioner yang dilakukannya. Dari praktik ini pula, Gramsci mencoba menyusun suatu konsep baru tentang peranan partai dalam rangka menjalankan tugas revolusi. Lebih lanjut Gramsci menjelaskan tugas partai dan pemahaman konsep negara dan kelas. Negara tidak hanya muncul dalam upaya mempertahankannya, tetapi berkaitan pula dengan upaya merobohkannya dan menggantikannya dengan konsep baru.

Asumsi teori lainnya yang diperkenalkan oleh Gramsci berkaitan dengan keberadaan negara adalah konsep hegemoni. Konsep ini dipengaruhi oleh pemikiran Marxis yang berkembang di Russia di mana tesisnya mengenai negara banyak dipengaruhi oleh keberhasilan pemerintahan revolusioner Lenin. Patria (1999: 116) menjelaskan bahwa kepustakaan Marxis menunjukkan bahwa konsep hegemoni secara historis pertama kali diproduksi di Rusia tahun 1880 oleh seorang marxis Russia, Plekanov. Konsep ini dibangun sebagai bagian dari strategi menjatuhkan pemerintahan Tsar. Hegemoni dalam definisi ini mengacu kepada pengertian kepemimpinan hegemonik proletariat serta perwakilan politik mereka serta aliansi dengan kelompok lain seperti: kaum borjuis kritis, petani dan intelektual, yang berkeinginan sama untuk menjatuhkan pemerintahan Tsar.

Gramsci membahas supremasi kelas yang dipadukan antara dominasi dan kepemimpinan intelektual dan moral yang dilakukan oleh kelompok sosial dominan terhadap kelompok oposisi. Patria (1999;118-119) menjelaskan konsep kepemimpinan dan dominasi

berkaitan dengan kepemimpinan terhadap kelompok lawan dan sekutu. Peran apparatus negara merupakan hal yang signifikan sebagai upaya mempertahankan hegemoni dan dominasi. Menurut Gramsci berpendapat bahwa kepemimpinan (*direction*) dan dominasi (*dominance*) menunjukkan suatu totalitas yang didukung oleh konsep-konsep. *Pertama*, dominasi dijalankan atas seluruh musuh, dan kepemimpinan dilakukan terhadap segenap sekutu-sekutunya. *Kedua*, kepemimpinan adalah suatu prakondisi untuk menakhlikkan apparatus negara, atau kekuasaan pemerintah. *Ketiga*, sekali kekuasaan negara dapat dicapai, dua aspek supremasi kelas ini, baik pengarahannya ataupun dominasi, terus berlanjut. Kelas sosial akan memperoleh keunggulan (supremasi) melalui dua cara yaitu dominasi (*dominio*) atau paksaan (*coercion*) dan melalui kepemimpinan intelektual dan moral. Cara terakhir inilah yang disebut oleh Gramsci sebagai hegemoni.

Patria (1999; 125) menjelaskan pemikiran Gramsci mengenai konsensus yang berkaitan dengan spontanitas psikologis. Bahkan Gramsci menjelaskan bahwa tataran hegemonis tidak perlu masuk ke dalam institusi. Ketika Gramsci berbicara tentang konsensus, ia selalu mengaitkan dengan spontanitas bersifat psikologis yang mencakup berbagai penerimaan aturan sosiopolitis ataupun aspek-aspek aturan yang lain. Tatanan hegemonis menurut Gramsci, tidak perlu masuk ke dalam institusi (lembaga) ataupun praktik liberal sebab hegemoni pada dasarnya merupakan suatu totalitarianisme dalam arti ketat.

Selanjutnya pandangan Gramsci mengenai negara integral, sebagai perpaduan antara sumber

koersi masyarakat dan kepemimpinan hegemonik. Patria (1999;143-144) Mengutip pendapat Gramsci (1976;263) menjelaskan bahwa negara integral merupakan hasil perpaduan antara sumber koersi dalam masyarakat dan kepemimpinan hegemonik, negara integral merupakan hegemoni yang dilapisi dengan selubung berupa kekuasaan koersi hegemoni, sekalipun bekerja di tingkat kesadaran namun dia selalu didampingi oleh langkah koersi. Jadi negara integral merupakan masyarakat politik ditambah masyarakat sipil. Selanjutnya pandangan Gramsci mengenai negara integral mengenai relasi hegemoni terhadap kekuatan kelas-kelas. Menurut Gramsci, negara adalah organ dari kelompok kelas tertentu.

“Berkaitan dengan relasi hegemoni dengan kekuatan kelas-kelas, Gramsci menjelaskan bahwa negara terlihat sebagai organ dari satu kelompok tertentu, ditakdirkan untuk menciptakan kondisi menyenangkan bagi perluasan maksimum kepentingan kelompok itu. Namun perkembangan dan perluasan dari kelompok tertentu itu dikonsepsikan, dan dihadirkan, untuk menjadi motor kekuatan perluasan yang universal, dari suatu perkembangan seluruh tenaga-tenaga ‘nasional’. Dalam kata lain, kelompok dominan dikoordinasikan secara kongkrit dengan kepentingan umum kelompok subordinat, dan kehidupan negara dipahami sebagai proses berkelanjutan dari pembentukan dan mengatasi keseimbangan yang tak stabil antara kepentingan kelompok dominan dan kelompok subordinat-keseimbangan di mana kepentingan kelompok dominan berkuasa, namun hanya untuk poin tertentu, misalnya menghentikan kepentingan ekonomi sempit”, Gramsci (1976;182 dalam Pa-

tria, 1999:153-154)

Faruk (2012) menjelaskan bahwa metode penelitian berkaitan dengan cara pemaknaan data berdasarkan hipotesis-hipotesis atas dasar variabel-variabel dan sudut pandang teoretis yang digunakan untuk menemukan hubungan antardata yang tidak dimunculkan secara langsung oleh data-data. Persoalan teks sebagai representasi konflik antara dua kelompok ideologi, akan dikaitkan secara dialektika dalam kaitannya dengan peristiwa sejarah di Indonesia pada konteks konflik politik 1965 dengan pendekatan teori Antonio Gramsci. Secara garis besar, konsep teoretik Gramsci yang digunakan untuk menghubungkan persoalan di dalam teks dan fakta sejarah tersebut berkaitan dengan ideologi dan representasi kelas negara, resistensi kelompok resisten, dan dominasi negara terhadap ideologi resisten. Berkaitan dengan teori Antonio Gramsci, tulisan ini akan menghubungkan persoalan tekstual di dalam cerpen dengan konflik kelas yang terjadi di Indonesia berkaitan peristiwa 1965.

Hegemoni Negara: Representasi Kelas Ideologi Dominan dan Konteks Politik 1965

Dalam cerpen *Susuk Kekebalan* karya Han Gagas dinarasikan kondisi permusuhan antara negara sebagai ideologi dominan dengan kelompok yang dianggap resisten tidak terelakkan. Bahkan, tidak hanya di Jakarta, hal itu terjadi pula di daerah-daerah. Sebelum konflik muncul di daerah-daerah sebagai bentuk respons negara terhadap kelompok resisten, hal itu diawali dengan peristiwa penculikan terhadap para jenderal di Ja-

karta. Meski peristiwa tersebut tidak digambarkan secara jelas di dalam cerpen, akan tetapi resistensi yang dilakukan oleh kelas ideologi yang bertentangan dengan ideologi dominan atas negara, memicu hadirnya dominasi sebagai balasan. Gramsci menganggap hal itu sebagai upaya mengatur keseimbangan hegemoni dan melindungi kekuasaan politik.

Apabila mengkomparasikan hal tersebut secara kontekstual, peristiwa penculikan yang dimaksud dikenal dengan istilah G-30-SPKI. Merupakan upaya perebutan kekuasaan yang dilakukan oleh PKI ketika kondisi negara sedang tidak stabil, akibat melemahnya kepemimpinan Soekarno sebagai presiden. Situasi tersebut merupakan fase perebutan momentum antara kelompok “nasionalis” yang didukung oleh militer dengan kelompok ideologi yang berseberangan. Kelompok nasionalis memenangkan perebutan momentum dengan dukungan kaum agama dan masyarakat yang pro dengan ideologi kelas pemenang.

Antonio Gramsci menjelaskan bahwas kelas tidak hanya berkaitan dengan konsep kelasik Marx yaitu kelas atas dan bawah. Alih-alih melegitimasi pemikiran Marx, Gramsci menjelaskan bahwasanya kelas tidak hanya berdasarkan determinasi ekonomi yang berujung pada hubungan hierarkis antar kapitalis dan proletar. Akan tetapi, kelas bisa juga dalam arti kelompok, organisasi, agama, dan partai. Melihat dikotomi Gramsci dalam memandang kelas, menghubungkannya dengan peristiwa 65, dan representasi dalam cerpen, tampak bahwasanya terdapat dua kelas dominan yang tercermin da-

lam cerpen yaitu kelompok pro-dengan BRP (PKI) dan kelompok yang ingin menumpas keberadaan BRP.

Meski konsep negara dalam cerpen *Susuk Kekebalan* tidak sepenuhnya dijabarkan dengan jelas oleh Han Gagas, tetapi pola dalam cerpen menunjukkan secara jelas ideologi negara adalah ideologi yang relevan dengan kelompok massa pimpinan Warok Wirodigdo dan bapak bersenapan. Analogi itu dapat dilihat dalam cerita yang menjelaskan tokoh Aku dan kelompoknya adalah kelompok yang diburu karena peristiwa penculikan jenderal di Jakarta. Kegagalan perebutan momentum di Jakarta menjadikan kelompok tersebut kalah dan harus menanggung akibat karena semua masyarakat yang dianggap sebagai simpatisan partai resisten tak terkecuali anggota BRP harus ditangkap atau bahkan dibunuh. Dengan demikian, berdasarkan narasi dalam cerpen dan konteks politik 1965, ideologi negara dikuasai oleh kelompok “nasionalis” yang didukung oleh mayoritas massa, yaitu ideologi kelompok yang memburu simpatisan PKI karena resistensi mereka dengan menculik dan membunuh para jenderal di Jakarta.

Hegemoni yang muncul dalam masyarakat Indonesia khususnya setelah peristiwa penculikan tentu berkaitan dengan sikap kepemimpinan negara dalam memerangi komunis. Negara memiliki sikap tegas dalam hal antikomunisme yang didukung oleh mayoritas penduduk negeri. Tercermin dalam cerpen *Susuk Kekebalan* bahwas selain bapak bersenapan sebagai representasi hadirnya negara pada peristiwa penggerebekan, amarah yang ditunjukkan oleh Warok Wirodigdo, dan ke-

lompok massa pengikutnya tentu karena keberhasilan hegemoni negara dalam upaya menumpas PKI (BRP) sebagai representasi ideologi resisten yang dianggap telah melukai bangsa karena kasus penculikan para jenderal. Selain itu, berkaitan dengan representasi ideologi yang dianut oleh BRP, materialisme historis yang tampak nyata dalam karakteristik atau gaya-gaya realisme, hal itu tentu tidak disukai oleh rezim berkuasa. Patria (1999; 120-121) menjelaskan mengenai pandangan Gramsci yang mengatakan bahwa hegemoni adalah sebuah rantai kemenangan yang didapat melalui mekanisme konsensus ketimbang melalui penindasan terhadap kelas sosial lainnya. Ada berbagai cara yang dipakai, misalnya melalui institusi yang ada di masyarakat yang menentukan secara langsung atau tidak langsung struktur-struktur kognitif dari masyarakat. Karena itu hegemoni pada hakikatnya adalah upaya untuk menggiring orang agar menilai dan memandang problematika sosial dalam rangka yang ditentukan.

Posisi bapak bersenapan merupakan representasi hadirnya negara. Satu sisi peran tokoh tersebut tampaknya untuk memobilisasi massa di Ponorogo dengan cara mengumpulkan informasi mengenai tokoh-tokoh dan masyarakat yang aktif sebagai simpatisan BRP. Di sisi lain, atas nama negara sebagai ideologi dominan yang memenangkan perebutan momentum dan berhasil menghegemoni sebagian besar masyarakat Indonesia, sebelum terjadinya penggerebagan, bapak bersenapan tentunya telah melakukan konsensus terlebih dahulu. Konsensus dalam hal ini bisa dilakukan terhadap

masyarakat umum yang pro dengan negara sebagai upaya menguatkan hegemoni dan kepercayaan mereka terhadap legitimasi ideologi negara atau kepada kelompok yang merupakan bagian BRP atau PKI.

Mengutip pendapat Heryanto, Suyatno (2016) dalam tulisannya berjudul “Corak Realisme Sosialis dalam Hikayat Kadiroen karya Semaoen”, menjelaskan mengenai adanya hegemoni yang dilakukan oleh pemerintah dalam kaitannya dengan membangun citra negatif terhadap komunisme di Indonesia. Menurut Suyanto, tulisan Heryanto (2004a) yang berjudul “Komunisme”, mencatat bahwa selama masa Orde Baru terjadi pembodohan massal yang mewujud dalam dogma; “selama kemiskinan dan ketimpangan sosial merajalela maka komunisme akan tumbuh subur”. Kenyataannya setelah komunisme tumbang di Uni Soviet, kesenjangan ekonomi dan sosial yang semakin menjadi-jadi akhir-akhir ini justru menyuburkan kekuatan sosial dan ideologi yang dulu menjadi musuh komunisme, seperti fanatisme agama, liberalisme, dan kapitalisme/imperialisme. Tulisannya berjudul “Palu Arit”, Heryanto (2004b) mengungkapkan tuduhan komunisme sering dijadikan senjata untuk membungkam lawan politik. Hal ini tentu juga relevan dengan kondisi tekstual di dalam cerpen *Susuk Kekebalan*, di mana selain kelompok Warok Wulunggeni memang tergabung dengan BRP, amarah dan keinginan untuk menumpas mereka oleh kelompok Warok Wirodigo, disinyalir juga atas keberhasilan kelompok penguasa pada waktu itu dalam menghegemoni masyarakat terhadap antikomunisme yang dibangun atas dasar *stereotype* bahaya laten yang

ditimbulkan oleh ideologi komunisme dan kelompok-kelompoknya sehingga perlu ditumpas.

Perlawanan Kelas Ideologi Resisten terhadap Hegemoni dan Kekuasaan Negara

Resistensi dalam cerpen *Susuk Kekebalan* karya Han Gagas, merupakan perlawanan simbolik dan secara fisik yang dilakukan oleh kelompok ideologi resisten dalam hal ini oleh kelompok tokoh Aku dan rekan-rekannya sebagai kelompok yang berafiliasi dengan BRP. Dalam konteks tersebut, BRP merupakan kelompok kesenian tradisional yang merupakan lembaga kebudayaan Lekra yaitu lembaga kebudayaan di bawah organisasi PKI.

Banyaknya seniman reog yang biasa disebut *warok*, memungkinkan mereka terlibat dalam gerakan kesenian PKI yang bernama Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra). Hal itu terjadi karena sebagai salah satu strategi pengumpulan massa, kesenian dimanfaatkan oleh partai politik untuk meraih simpati masyarakat. Susanto (2015), dalam bukunya berjudul *Sejarah Sastra (Periode 1950-1965)*, menjelaskan bahwa di era 1950-1965, berkembang kelompok-kelompok seniman dan sastra yang memiliki afiliasi politik seperti halnya Lekra sebagai representasi PKI, Lesbumi sebagai representasi NU, dan Manifes Kebudayaan dengan aliran humanis yang dianggap mendukung pemerintah.

Martina Heinsche dalam tulisannya berjudul "*Between Gelanggang and Lekra: Pramoedya's Developing Literary Concept*", menjelaskan keterlibatan Pramoedya Ananta Toer sebagai bagian penting dari Lekra. Secara spesifik keterlibatan

Pramoedya Ananta Toer dalam tulisan tersebut tercantum seperti dalam kutipan berikut ini.

"In his speech to the national congress, Pramoedya gave two main reasons for his willingness to cooperate with Lekra. The size and efficiency of the organization impressed him as well as its effort in the field of literary communication (publications, translations, presentations, readings, discussion, etc.). He further mentioned the politic-cultural goals he had in common with Lekra and hoped the country's largest cultural organization would be able to exert considerable influence on cultural policies" (Heinsche, 1993: 22).

Ada dua alasan mendasar yang membuat Pramoedya Ananta Toer memilih bergabung dengan Lekra. Pertama mengenai jumlah anggota Lekra yang berkembang dengan berbagai kegiatan yang ada. Kedua, karena kesamaan pandangan mengenai sosial-politik antara dirinya dengan Lekra, yang membuatnya berharap bahwasanya Indonesia akan berkembang khususnya dalam pandangan kebudayaan. Hal ini merupakan cerminan banyaknya sastrawan dan seniman yang terlibat dalam organisasi tersebut tak terkecuali para warok di Ponorogo.

Susanto (2017) dalam tulisannya berjudul "Kritik Sastra sebagai Arena Politik: Praktik Kritik Sastra Sekitar 1950-1965", menjelaskan bahwa pada era tersebut terdapat tiga kelompok besar dalam kaitannya konsep estetika sastra di Indonesia. Pertama, bergaya realisme-sosialis sebagai afiliasi Lekra. Kedua, berkaitan dengan tema-tema keagamaan sebagai afiliasi Lesbumi. Ketiga, bergaya humanisme universal sebagai afiliasi Manifes Kebudayaan. Sulistyono (2016) dalam "Korelasi Bahasa dan Estetika Sastra: Dominasi Negara terhadap

Karya-Karya Realisme sebagai Bentuk Legitimasi Kekuasaan pada Masa Orde Baru di Indonesia”, menganalisis karya Wiji Thukul yang identik dengan ideologi realisme (sosialis) bergaya kritik pedas terhadap negara berdasarkan persoalan sosial-politik dan kegagalan negara dalam melindungi kepentingan ekonomi masyarakat khususnya di Kota Surakarta. Dalam analisis tersebut, Sulistyono menjelaskan bahwa hal itu menjadi lebih signifikan mengingat Wiji Thukul sebagai pengarang terlibat aktif dalam demonstrasi buruh dan secara politis sebagai bagian dari PRD (Partai Rakyat Demokratik).

Resistensi tokoh Aku dan Karso sebagai bagian dari kelas ideologi resisten tercermin dalam diskusi mengenai pemasangan susuk. Pemasangan susuk diharapkan dapat melindungi mereka dari kematian. Meski dialog dalam cerpen tersebut tidak serta-merta menunjukkan perlawanan secara langsung terhadap negara, akan tetapi memasang susuk pada konteks cerpen tersebut tentu sebagai upaya menjaga diri dan mampu melakukan perlawanan apabila mendapat serangan. “Kau tahu sendiri, kawan-kawan terjagal ajal. Tak ada jalan lain, kita harus pasang susuk pada Eyang Warok!” (Gagas, 2010)

Meski kutipan di atas tidak secara gamblang menunjukkan representasi dari bentuk perlawanan, akan tetapi sikap tersebut merupakan bentuk antisipasi yang tentu juga mengacu pada bentuk perlawanan. Hal itu bisa dikategorikan sebagai bentuk perlawanan secara tidak langsung yang seyogyanya, perlindungan secara metafisik setelah pemasangan susuk akan mere-

ka digunakan ketika terjadi konflik secara terbuka.

Melihat konteks historis dalam konflik politik 65 di Indonesia waktu itu, pemasangan susuk mencerminkan bahwa resistensi yang secara tidak langsung mereka lakukan untuk melawan kekuatan dominan. Jalan supranatural yang mereka tempuh adalah jalan terakhir atas “kekalahan” terhadap dominasi negara dan atas kekalahan mereka terhadap rasa takut.

“Karso mengambil uwi dengan jepitan jempol dan jari telunjuknya. Kepalanya mendongak dan layaknya minum pil ia dorong uwi itu ke tenggorokannya. Lalu meraih gelas, dan menenggaknya hingga habis. Karso menepuk pahaku, menebalkan nyaliku. Kegamanganku menyusut. Aku tak mau mati ketika anak-anakku masih kecil. Aku meraih uwi dan segera menelannya, lalu meminum habis air kembang. Tandas sudah. Hanya menyisakan ampas yang tersangkut di rongga mulut dan bonggol kembang di dasar gelas” (Gagas 2010)

Digambarkan pada awalnya tokoh Aku masih ragu untuk melakukan hal itu. Namun, karena tokoh Aku sadar bahwa ia tidak ingin mati terlebih ketika teringat anak-anaknya yang masih kecil. Hal itu satu sisi adalah upaya untuk menyelamatkan diri dan di sisi lain mencerminkan sikap resistensi terhadap ideologi dominan yang sewaktu-waktu bisa menyerang dan berupaya menghabisinya. Meski cerpen tersebut tidak merepresentasikan secara jelas siapa lawan yang membunuh teman-teman mereka, akan tetapi dengan melihat cerita dalam cerpen dan konteks politik pada kurun 1965, tentu konflik tersebut

terjadi antara kelompok yang dianggap pendukung PKI dan kelompok “sipil” yang didukung oleh negara.

Resistensi secara langsung antara kelompok tokoh Aku beserta kelompok ideologisnya yang tidak berafiliasi dengan ideologi dominan, tercermin dalam satu dialog antara Warok Wulunggeni dengan Warok Wirodigdo. Warok Wulunggeni yang digambarkan sebagai tokoh pro-Lekra, disergap hingga ke rumahnya oleh segerombolan massa pimpinan Warok Wirodigdo. Dalam pandangan Gramsci, kedua warok tersebut dapat dikategorikan sebagai intelektual tradisional yang mewakili masing-masing kelasnya dengan segala kapasitas dan pengaruhnya. Hal itu seperti yang dikemukakan oleh Gotlieb, dalam tulisannya berjudul “*An Anthology of Western Marxism from Lukacs and Gramsci to Socialist-Feminism*”.

“One of the most important characteristics of any group that is developing toward dominance is its struggle to assimilate and to conquer “ideologically” the traditional intellectuals, but this assimilation and conquest is made quicker and more efficacious the more the group in question succeeds in simultaneously elaborating its own organic intellectuals” (Gotlieb, 1989: 116).

Resistensi secara langsung dilakukan oleh kelompok ideologi yang tidak berafiliasi dengan ideologi negara. Tercermin dalam pembelaan Warok Wulunggeni sebelum pecahnya pertarungan, seperti dalam kutipan berikut: “Tapi apa salahku, Wiro?! Bukankah aku hanya berkesenian saja? Tak lebih!” Sikap Eyang Warok menegaskan (Gagas, 2010).

Pembelaan yang diucapkan oleh Warok Wulunggeni berkaitan dengan “tapi apa salahku?” dan dilanjutkan dengan “bukankah aku hanya berkesenian saja?”, menunjukkan bahwa tidak adanya kejelasan posisi atau sikap yang diambil oleh kelompok Warok Wulunggeni, Aku, Karso, BRP, atau mungkin sebagian besar masyarakat yang dianggap sebagai simpatisan PKI lainnya di Indonesia dalam kaitannya dengan politik aktif. Sepertihalnya disampaikan oleh Warok Wulunggeni yang mengatakan bahwa mereka hanya berkesenian, menunjukkan bahwa orientasi mereka bukanlah untuk aktif berpolitik secara sadar, sebagaimana dituduhkan kepadanya atau kepada kelompoknya. Melainkan hanya “nguri-uri” (menjaga eksistensi) kesenian daerah yang mereka miliki dan mereka agungkan selama ini yaitu kesenian reog. Dalam pandangan Gramsci, kedua warok tersebut adalah intelektual tradisional yang memiliki pengaruh terhadap masyarakat.

Patria, (1999;162-163) menjelaskan intelektual tradisional dalam pandangan Gramsci. Jenis intelektual tradisional merupakan intelektual yang dapat dikategorikan sebagai intelektual otonom dan mereka dari kelompok sosial dominan. Kelompok ini (humanis) memisahkan intelegensia dari tatanan borjuis. Intelektual tradisional adalah mereka yang menyanggah tugas-tugas kepemimpinan intelektual dalam suatu given society. Melihat posisi yang demikian itu, menurut Gramsci tugas intelektual tradisional adalah segera menentukan ketidakmenentuan (*uncertainly*) sikap dan bergabung bersama kelas-kelas yang revolusioner. Intelektual harus secara organis berhubungan dengan kelas buruh, menjadi bagian dari organisasi

yang memang menyediakan kepemimpinan untuk kelas tertindas.

Wacana lain dalam konteks karya sastra mengenai persoalan dominasi akibat kasus politik 65 dialami pula oleh tokoh Srintil dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Lebih dari itu, kesenian tradisi lain yang dianggap identik dengan konsep kebudayaan kerakyatan harus dibersihkan dari ideologi Lekra dan terhegemoni melalui konsensus atas konsep ideologi estetis pemerintah dalam hal ini Orde Baru. Setiawan (2014) dalam tulisannya berjudul "*Transformation of Ludruk Performance: From Political Involvement and State Hegemony to Creative Survival Strategy*", menjelaskan mengenai perkembangan transformasi wacana ludruk yang berkolaborasi dengan hegemoni negara dalam hal estetika seni dan strategi eksistensi mereka sehingga dapat bertahan dengan adanya kondisi politik dan budaya yang berubah-ubah. Pertama, wacana *ludruk* di era Orde Lama banyak di antara mereka terlibat aktif dengan Lekra sehingga persoalan yang diangkat lebih banyak mengkritisi keyakinan Islam. Kedua, wacana *ludruk* di era Orde Baru, pertunjukan ludruk diarahkan untuk mendukung konsep pembangunan nasional, terlebih setelah terjadinya konflik 65 sehingga identitas Lekra harus dihapuskan. Ketiga, wacana *ludruk* era pascareformasi, beberapa grup menciptakan cerita-cerita baru yang menarik berkaitan dengan isu-isu permasalahan sosial dalam masyarakat kontemporer.

Resistensi secara fisik yang dilakukan oleh tokoh Aku dalam cerpen *Susuk Kekebalan* adalah ketika ia melihat kondisi pertarungan

yang sudah tidak terelakkan. Digambarkan dalam cerpen, ketika sepasang Warok yaitu Warok Wulunggeni dan Istrinya (Nyi Warok) yang disimbolkan dengan sepasang kelelawar sudah bersimbah darah, tokoh Aku dengan segala amarahnya ikut bertarung untuk membela kelompok ideologisnya dan melawan ideologi dominan. Nyalinya mulai menguat akibat perubahan fisik yang ia rasakan di mana dalam cerpen, digambarkan sebagai efek penggunaan susuk seperti dalam kutipan berikut ini.

"Dan, tubuhku bergetar! Serasa menebal pelan-pelan, membesar. Ototku mengencang, tulangku mengeras, berderakan. Aku merasa ilmu kebal merasuki tubuhku hingga sumsum tulang. Jantungku terpacu, nyaliku membaja! Aku mengamuk seperti banteng terluka" (Gagas, 2010)

Gambaran resistensi secara fisik yang dilakukan oleh tokoh Aku dalam membela kelompoknya. Hal ini tentu ia lakukan atas kesadarannya secara historis terhadap kelasnya atau ideologi kelompok yang ia pilih. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, tercermin dalam cerpen *Susuk Kekebalan* bahwasanya mereka memilih kelompok ideologisnya tidak dalam arti memilih suatu ideologi atas kesadaran berpolitik. Akan tetapi, kecenderungan atas pilihan untuk mendukung suatu kelompok ideologi tertentu yang sering kali karena kepedulian terhadap suatu hal dan persamaan latar belakang. Tercermin dalam cerpen, keberpihakan mereka terhadap suatu ideologi yang akhirnya menyeret mereka pada permusuhan dan kematian, didasari atas ketertarikan terhadap seni, budaya, atau kecocokan terhadap

suatu hal yang dalam cerpen tersebut bersifat kultural.

Dominasi Negara terhadap Kelompok Ideologi Resisten

Dominasi negara terhadap kelompok ideologi resisten tercermin dalam cerpen *Susuk Kekebalan* karya Han Gagas. Seperti telah dibahas sebelumnya, bahwasanya cerpen tersebut merupakan representasi konflik politik yang terjadi di Indonesia dengan seting konflik 65. Negara sebagai representasi ideologi masyarakat yang memenangkan momentum pada perebutan kekuasaan waktu itu, memungkinkan melakukan dominasi yang dilakukan oleh aparaturnya terhadap ideologi resisten yang kalah dalam perebutan kekuasaan saat itu.

Setelah meletusnya peristiwa pemberontakan dan pembunuhan jenderal di Jakarta, memberikan dampak dominasi negara atas bentuk resistensi hingga ke daerah-daerah termasuk Ponorogo yang tercermin dalam kutipan berikut ini.

“Sekarang keadaan memang berubah drastis. Semua orang sangat berhati-hati bahkan terhadap kerabat dan tetangga sendiri. Kabar terbunuhnya para jenderal di Jakarta itu menyulut bara api hingga di pelosok desa ini. Menghancurkan perasaan damai, menukarnya dengan pembunuhan keji anggota Barisan Reog Ponorogo (BRP), organisasi kesenian Reog Ponorogo bentukan PKI. Aku yang hanya simpatisan dan senggakan (tukang berteriak ho’ye dan ho’ya saat pertunjukan reog), kabarnya juga masuk daftar” (Gagas, 2010)

Kekhawatiran tokoh Aku menunjukkan bahwa kondisi keamanan secara nasional memang sedang tidak kondusif. Pembunuhan terhadap para jenderal di Jakarta yang dalam sejarah Indonesia dilakukan oleh PKI, berdampak “pembalasan” terhadap kelompok yang dianggap bertanggungjawab atas peristiwa itu. Dominasi yang dilakukan oleh negara atas dasar “pembalasan” terhadap upaya pemberontakan yang dinilai akan mengganti ideologi negara, menjadikan konflik horizontal memanas terlebih pemerintah yang berkuasa berhasil menghegemoni masyarakat mayoritas. Masyarakat yang se-ideologi dengan negara sebagai ideologi dominan yang memenangkan perebutan momentum dan menggagalkan atas upaya kudeta, dengan kekuatan militer dan dukungan masyarakat luas, mengejar, memburu, dan menangkap masyarakat yang dianggap sebagai bagian dari PKI.

Narator dalam hal ini pengarang yang mewakili kondisi dan perasaan yang dialami oleh tokoh Aku, menggambarkan bahwa kehidupan dalam masyarakatnya berubah setelah peristiwa di Jakarta. Kehidupan yang awalnya damai (khususnya Ponorogo) berganti dengan kondisi yang mencekam. Menumbuhkan ketakutan, kekhawatiran, dan sikap saling tidak percaya bahkan terhadap kerabat dan tetangga, khususnya bagi mereka yang masuk dalam daftar kelompok ideologi resisten. Tidak menutup kemungkinan, kerabat dan tetangga mereka adalah orang yang berbeda ideologi (terhegemoni negara). Menyetujui dominasi negara terhadap kelompok resisten melalui konsensus yang didasari atas ketidakpahaman mereka terhadap persoalan sesungguhnya.

Cerminan dominasi negara pada waktu itu tercermin dalam kekhawatiran tokoh Aku yang awalnya enggan menggunakan susuk. Akan tetapi, mengingat anggota kelompoknya banyak yang merengang nyawa karena dominasi yang dilakukan oleh negara, akhirnya tekadnya kuat untuk memasang susuk, seperti dalam kutipan berikut ini.

“Eyang Warok menyorongkan lepek dan gelas ke depan kami. Tiba-tiba benakku disergap wejangan agar berhati-hati pada hal-hal syirik. Jauhi ilmu santet, Jaran Goyang, dan kebal. Aku gamang, namun ingatan tentang kematian Kang Pur, Parikesit, Sasmita, dan Tejo lebih kuat menancap dan menggulung wejangan itu” (Gagas, 2010)

Hilangnya akal sehat dan nalar logis dalam diri tokoh Aku. Kondisi itu mencerminkan kekhawatiran dan ketakutannya terhadap dominasi yang dilakukan oleh negara terhadap kelompoknya. Karena kondisi yang tidak lagi berimbang terlebih dengan dukungan mayoritas masyarakat, hal-hal yang sebenarnya bertentangan dengan keyakinan dan prinsipnya pun ia langgar. Pada awalnya tokoh Aku enggan memasang susuk karena ia yakini sebagai perbuatan syirik. Dalam hal ini, tentu berkaitan dengan persoalan yang bertentangan dengan keyakinan dan agamanya yaitu Islam.

Ada sisi menarik yang disampaikan oleh Han Gagas dalam cerpen *Susuk Kekebalan*. Mengingat secara historis konflik politik 1965 secara horizontal terjadi antara PKI yang dianggap atheis dengan kelompok Islam (NU). Selain paham komunis bertentangan dengan ideologi

negara, kondisi itu juga memancing masyarakat Indonesia khususnya Jawa yang mayoritas Islam karena menganggap ideologi tersebut atheis sehingga berbahaya bagi kelompok beragama khususnya Islam. Namun, dalam cerpen tersebut Han Gagas memasukkan unsur religius di dalam tokoh Aku. Hal itu tercermin ketika tokoh Aku merasa ragu dan takut akan syirik pada peristiwa pemasangan susuk. Tentu peristiwa tersebut merupakan antitesis terhadap pandangan umum bahwa komunis (PKI) adalah atheis yang tidak percaya dengan agama.

Peristiwa selanjutnya yang menunjukkan dominasi ideologi dominan terhadap ideologi resisten dalam cerpen, tercermin melalui peristiwa penggerebegan rumah Warok Wulunggeni. Digambarkan ketika Warok Wulunggeni keluar dari rumahnya, rombongan massa yang dipimpin oleh Warok Wirodigdo dan bapak bersenapan, membawa berbagai senjata yang salah satunya adalah golok.

Selot pintu ditarik, kulihat segerombol orang di pelataran mengacungkan montik (golok). Jantungku serasa copot, terlihat paling depan Warok Wirodigdo dan seorang yang bersenapan.

“Aku tak mau basa-basi! Kau selama ini yang menyokong BRP. Aku mengantarkan bapak ini untuk menangkapmu!” jawab Warok Wirodigdo (Gagas, 2010)

Kutipan di atas menunjukkan adanya konsensus (penawaran/lobi) yang dilakukan oleh Warok Wirodigdo sebagai juru bicara kelompok ideologi dominan. Konsensus yang ditawarkan oleh Negara tidak memberikan jaminan atas keselamatan, pengampunan, ataupun hak untuk hidup. Akan tetapi, berdasarkan pada asumsi teori

Antonio Gramsci, ideologi dominan sudah barang tentu melakukan bentuk-bentuk konsensus sebelum melakukan dominasi yang salah satunya tercermin dalam kutipan di atas.

Representasi dominasi negara terhadap ideologi resisten dalam cerpen tersebut diwakili dengan gambaran posisi superioritas dan inferioritas, tampak dalam pertarungan yang terjadi antara kedua warok. Hal itu dapat dibedakan mengenai posisi khususnya dengan jumlah massa yang mendukung bapak bersenapan sebagai representasi kehadiran negara.

“Eyang Warok melompat ke pelataran diikuti Warok Wirodigdo. Mereka membuat arena pertarungan yang luas. Orang-orang mengerubungi Eyang Putri, mengeroyok perempuan tua itu. Karso segera membantunya” (Gagas, 2010)

Dominasi negara berkaitan dengan konflik politik 1965 yang tercermin dalam cerpen tersebut tidak lagi memandang persoalan manusiawi, keseimbangan, maupun posisi gender. Bahkan serangan dilakukan bukan hanya kepada Warok Wulunggeni yang sakti dan dianggap sebagai penyokong BRP, istrinya pun yaitu Eyang Putri yang sudah tua juga ikut diserbu dalam peristiwa tersebut. Hal itu tentu relevan dengan sejarah konflik 65 dengan adanya Gerwani, yaitu barisan perempuan yang merupakan bagian dari pergerakan PKI seperti halnya Lekra. Meskipun dalam konteks cerpen tersebut Nyai Warok tidak digambarkan sebagai bagian dari Gerwani.

Bentuk dominasi negara terhadap kelompok tokoh Aku semakin tampak ketika adanya sanggahan yang dilakukan oleh Warok Wulunggeni

mengenai tuduhan terhadapnya sebagai aktivis partai. Hal itu menunjukkan dominasi yang dilakukan oleh negara terhadap kelompok tersebut sudah tidak bisa dikompromikan. Keberadaan aparatus negara dalam diri bapak bersenapan relevan dengan pandangan Gramsci bahwasanya untuk melegitimasi kekuasaan, negara akan melibatkan aparatus-aparatusnya. Upaya penyerangan dan pembunuhan terhadap ideologi resisten secara hukum adalah sah meski tanpa peradilan lebih lanjut yang tercermin dalam kutipan berikut.

“Aku tak peduli! Kata bapak ini, kau harus dilenyapkan!”

Warok Wirodigdo langsung menyerang. Semua orang menyingkir. Mereka tahu, senapan dan senjata tajam tak berguna dalam pertarungan itu. Ilmu kanuragan lah yang utama (Gagas, 2010)

Warok Wirodigdo bersikukuh menyerang Warok Wulunggeni atas arahan bapak bersenapan. Deskripsi awal pertarungan kedua warok menunjukkan representasi dominasi negara terhadap ideologi resisten. Kehadiran Warok Wirodigdo yang dijadikan sebagai “jago” atau algojo untuk menghabisi Warok Wulunggeni tentu atas dasar arahan dari aparatus negara. Ilmu *kanuragan* atau supranaturalpun digunakan agar bisa mengalahkan Warok Wulunggeni yang terkenal ampuh dan kebal senjata tajam. Hal itu menunjukkan bahwa dominasi negara terhadap ideologi resisten pada konteks tersebut sudah membabi buta dengan tujuan agar kelompok resisten yang masih tersisa harus dihabisi.

Dominasi negara terhadap ideologi resisten adalah ketika tokoh Aku menghadapi rasa takut

saat terjadinya pertempuran. Pertempuran tidak berimbang antara kelompok Warok Wirodigdo dengan kelompoknya yang dipimpin Warok Wulunggeni, seperti kutipan berikut.

“Dadaku berdegup keras. Cemas merayapi sekujur tubuhku. Suara debu memekakkan telinga. Juga pelor yang ditembakkan. Letupan montik berbenturan berpijar di mana-mana. Kulihat sepasang kelelawar bersimbah darah, berkelejoatan di tanah. Kematian merajam benakku kuat-kuat. Wajah anak-anakku membayang jelas”(Gagas, 2010)

Pada awal cerpen dominasi negara hadir dalam bentuk rasa takut akan bayang-bayang kematian atas pembunuhan yang dilakukan terhadap teman-temannya, kutipan di atas mencerminkan dominasi negara secara fisik sudah berada di depan mata. Melihat konteks historis kematian teman-temannya, kondisi yang dihadapi oleh Warok Wulunggeni, Nyi Warok, dan Karso, membuat tokoh Aku melibatkan diri dalam pertarungan.

Digambarkan dengan kondisi yang terdesak, menunjukkan bahwa cerpen tersebut erat kaitannya antara korelasi karya dengan sejarah umum seperti halnya yang telah dijelaskan Faruk dalam menjabarkan model penelitian Williams yang telah dilakukan oleh Heryanto terhadap kesusastraan di Indonesia. Melihat isi di dalam teks dan korelasi dengan sejarah umum yang ada di Indonesia, cerpen *Susuk Kekebalan* memiliki relevansi dalam pandangan secara historis terhadap kekalahan kelompok Lekra maupun PKI pada umumnya dalam kontestasi ideologi perebutan momentum pada konflik politik

tahun 1965.

Korelasi pandangan sastra berpolitik yang berkaitan dengan pandangan Antonio Gramsci, menunjukkan bahwa sebuah karya memiliki representasi keterpihakan. Cerpen *Susuk Kekebalan* lebih mencerminkan ideologi realisme dibandingkan model humanisme universal dalam pandangan kelompok Manifest Kebudayaan. Di sukai atau tidak, tiga pola ideologi yang ada dan berkonfrontasi secara terbuka pada masa 1965, tetap menjadi haluan utama perkembangan kesusastraan di Indonesia yaitu karya dengan representasi ideologi yang memiliki kedekatan dengan realisme, humanisme universal, dan keagamaan. Seperti halnya ideologi kelas yang tercermin, cerpen *Susuk Kekebalan* lebih memiliki keterpihakan dengan representasi kelas bawah. Hal itu tercermin dalam memandang persoalan tersebut melalui kacamata yang berbeda dibandingkan dengan kacamata sejarah pada umumnya yang tidak menutup kemungkinan berdasarkan memori kolektif masyarakatnya mengenai konflik 1965.

Kesimpulan

Ideologi negara dalam cerpen *Susuk Kekebalan* digambarkan sebagai kelompok yang anti terhadap paham komunisme. Hal itu dapat dilihat pada bagian awal cerpen yang menggambarkan bahwa kondisi kehidupan masyarakat Ponorogo tidak lagi damai khususnya setelah peristiwa penculikan para jenderal di Jakarta. Tokoh Aku sebagai bagian ideologi yang merasa terancam tentu merupakan bagian dari ideologi resisten yang dianggap ikut melakukan upaya perebutan kekuasaan di Jakarta. Peristiwa itu menghadirkan

suatu sikap yang dilakukan oleh ideologi dominan, melakukan bentuk-bentuk hegemoni terhadap mayoritas rakyat, dan melakukan dominasi terhadap kelompok resisten. Melihat konteks konflik politik 65 sebagai dialektika kelas (dalam sudut pandang Antonio Gramsci tentunya) kesadaran kelas pengarang secara kultural sebagai bagian masyarakat Ponorogo dalam menuliskan cerpen, tentu berkaitan dengan keberadaan ideologi resisten sebagai representasi ideologi masyarakatnya. Hegemoni Negara yang begitu kuat, mampu memberikan dampak secara masive terhadap rakyat untuk menumpas kelompok-kelompok yang dianggap sebagai bagian dari PKI, khususnya dalam cerpen tersebut direpresentasikan oleh sikap dan keberadaan Warok Wirodigdo beserta massa pengikutnya. Bapak bersenapan merupakan representasi kehadiran Negara sebagai bagian dari apparatus Negara yang dalam konteks cerpen *Susuk Kekebalan*, tentunya berperan untuk meneguhkan hegemoni negara, memobilisasi, dan mengarahkan massa dalam upaya penumpasan terhadap ideologi resisten.

Resistensi yang dilakukan oleh kelompok ideologi resisten diawali dengan upaya perebutan momentum kekuasaan dengan menculik para jenderal di Jakarta meski hal itu gagal. Selanjutnya, pemasangan susuk yang dilakukan oleh tokoh Aku dan Karso merupakan bentuk resistensi secara tidak langsung karena hal itu diperlukan untuk membetengi diri mereka dari senjata tajam yang tentunya hal itu diasumsikan apabila terjadi serangan dari rombongan kelompok dominan. Di sisi lain, resistensi secara

fisik dilakukan oleh Warok Wulunggeni, Nyi Warok, Aku, dan Karso yang merupakan sisa representasi ideologi resisten dalam cerpen. Resistensi secara fisik tidak terelakkan khususnya ketika rumah Warok Wulunggeni diserang oleh massa pimpinan Warok Wirodigdo dan bapak bersenapan.

Dominasi yang dilakukan oleh negara sebagai representasi ideologi dominan terhadap kelompok resisten digambarkan dengan kematian teman-teman tokoh Aku. Dominasi selanjutnya dilakukan oleh representasi ideologi dominan terhadap kelompok BRP yang masih tersisa yaitu Warok Wulunggeni, Nyi Warok, Aku, dan Karso. Diceritakan terjadinya pertarungan yang tidak berimbang, terlebih adanya dukungan massa dan Warok Wirodigdo yang mendukung Negara dengan simbolnya yaitu keberadaan tokoh bapak bersenapan yang dalam konteks sejarah umum berkaitan dengan peristiwa 1965 dapat dimaknai sebagai tentara.

Han Gagas sebagai pengarang yang memiliki kesadaran kelas atas peristiwa tersebut menggambarkan bahwa kelompok ideologi resisten yaitu para pelaku seni reog BRP harus kalah karena hegemoni dan dominasi negara sebagai ideologi dominan. Di satu sisi, karya Han Gagas menggambarkan cerita sejarah mengenai peristiwa konflik 1965 di mana kelompok yang berideologi resisten ditumpas oleh ideologi dominan. Kebaharuan perspektif yang ia munculkan dalam karyanya mengenai pandangan sejarah umum menganggap kelompok PKI adalah atheis. Namun, dalam cerpen tersebut tokoh utama adalah tokoh yang sangat kuat dalam konsep keislaman meski akhirnya menyerah. Di sisi lain, teks sebagai representasi

ideologi pengarang, Han Gagas tetap terkungkung hegemoni negara bahwasanya simpatisan PKI merupakan kelompok yang kalah dan harus ditampilkan kalah dalam berbagai narasi yang mengangkat persoalan tersebut. Meski sebenarnya, pengarang sebagai “pencipta” karya, memiliki hak dan kehendak bebas untuk membuat karya yang tidak relevan dengan kesadaran masyarakat terhadap sejarah umum maupun hegemoni yang diciptakan ideologi dominan terhadap ideologi resisten yang kalah dalam kontestasi perebutan momentum untuk berkuasa.

Daftar Pustaka

- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2012. *Metodologi Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gagas, Han. 2014. *Catatan Orang Gila*. Jakarta: Gramedia.
- Gottlieb, Roger S. 1989. *An Anthology of Western Marxism from Lukacs and Gramsci to Socialist-Feminism*. New York-Oxford: Oxford University Press.
- Heinsche, Martina. 1993. “Between Gelanggang and Lekra: Pramoedya’s Developing Literary Concept”. Hamburg: Universitat Hamburg Press.
- Heryanto, Heryanto. 2015. *Identitas dan Kenikmatan Politik Budaya Layar di Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hoare, Quantin & Geoffrey Nowell Smith. 1999. *Selections from the Prison Notebooks of Antonio Gramsci*. London: ElecBook.
- Kumalasari, Isti. 2016. “Membaca Gender dalam Konteks Postmemory”. *Jurnal Poetika*, Vol. IV No. I, Juli 2016
- Patria, Nezar & Andi Arief. 1999. *Antonio Gramsci: Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosidi, Ajip. 2013. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Setiawan, Ikhwan dan Sutarto. 2014. “Transformation of Ludruk Performance: From Political Involvement and State Hegemony to Creative Survival Strategy”. *Jurnal Humaniora*, Vol. 26, No. 02, Hal. 115-248. Yogyakarta, Juni 2014, ISSN 0852-0801.
- Sulistyo, Hary. 2016. “Korelasi Bahasa dan Estetika Sastra: Dominasi Negara terhadap Karya-Karya Realisme sebagai Bentuk Legitimasi Kekuasaan pada Masa Orde Baru di Indonesia”. *Jurnal Etnografi*, Vol. XVI. No. 2, Hal. 59-123, 2016, ISSN 4117258.
- Susanto, Dwi. 2011. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Susanto, Dwi. 2015. *Sejarah Sastra (Periode 1950-1965)*. Surakarta: Oase Pustaka.
- Susanto, Dwi. 2017. “Kritik Sastra sebagai Arena Politik: Praktik Kritik Sastra Sekitar 1950-1965” dalam *Mencari Formula Baru Kritik Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Interlude & Yasayo.
- Suyatno, Suyono. 2016. “Corak Realisme Sosialis dalam Hikayat Kadiroen Karya Semaoen”. *Atavisme*, Vol. 19, No. 1, Hal. 75-87, Sidoarjo, Juni 2016, ISSN 2503-5215
- Taum, Yoseph Yapi. 2016. *Sastra dan Politik: Representasi Tragedi 1965 dalam Negara Orde Baru*. Yogyakarta: Diandra Primamitra.
- Tohari, Ahmad. 2003. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Laman

- Salam, Aprinus. “Novel Indonesia Setelah 1998: Dari Satra Traumatik Ke Sastra Heroik”.
www.academia.edu/8688782/
Dari_Sastra_Traumatik_ke_Sastra_Heroik

Peraturan

- Republik Indonesia. 1985. Undang-Undang No. 3 dan No.5 Tahun 1985. Tentang Organisasi Kemasyarakatan. Presiden Republik Indonesia. Jakarta